

# PENYAJIAN TARI RATU GRAENI SEBAGAI PERWUJUDAN BENTUK GARAP GUBAHAN TARI

Oleh: Lia Lestari dan Riyana Rosilawati  
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung  
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265  
e-mail: [lialestari0997@gmail.com](mailto:lialestari0997@gmail.com), [riyanarosilawati@gmail.com](mailto:riyanarosilawati@gmail.com)



## ABSTRAK

Tari Ratu Graeni merupakan salah satu repertoar tari yang termasuk ke dalam *rumpun* tari Kreasi Baru karya R. Tjetje Somantri pada tahun 1949, menceritakan seorang ratu dari Kerajaan Medang Kamulan yang sedang berlatih perang untuk melawan musuhnya yaitu Prabu Gandawikalpa. Tarian ini berjenis tunggal dan berkarakter *lanyap*, disajikan dalam kemasan penyajian yang baru tanpa menghilangkan identitas sumbernya dengan menggunakan pendekatan metode gubahan tari yaitu merekomposisi, memadatkan, dan mengembangkan. Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses gubahan tarian ini menggunakan tiga tahapan meliputi; eksplorasi, evaluasi, dan komposisi. Tujuan dari penyajian tari Ratu Graeni adalah mewujudkan interpretasi yang menghasilkan bentuk penyajian baru, sehingga menghasilkan nilai tambah yang lebih menarik dalam penyajiannya dan memberi kesan berbeda. Sentuhan kreativitas tersebut, dilakukan dengan cara memberikan ornamen baru, baik dari koreografi yang lebih bervariasi juga melakukan pemadatan, pengembangan, penataan ulang baik struktur, bentuk gerak, ragam gerak, serta menyelaraskannya dengan iringan dan aspek penunjang tari lainnya.

Kata Kunci: *Tari Ratu Graeni, R. Tjetje Somantri, Kreativitas.*

## ABSTRACT

**PRESENTATION OF RATU GRAENI DANCE AS THE EMBODIMENT OF THE FORM OF DANCE COMPOSITION, December 2022.** *Ratu Graeni dance is one of the dance repertoires belonging to the New Creation dance family by R. Tjetje Somantri in 1949, which tells of a queen from the Medang Kamulan Kingdom who is practicing war against her enemy, namely King Gandawikalpa. This dance is of a single type and has a different character, presented in a new presentation packaging without losing the identity of the source by using a dance composition method approach, namely recomposing, condensing, and developing. The touch of creativity is carried out by providing new ornaments, both from a more varied choreography as well as condensing, developing, rearranging both the structure, the forms of movement, the variety of movements, and aligning them with accompaniment and other dance supporting aspects.*

Keywords: *Ratu Graeni Dance, R. Tjetje Somantri, Creativity.*

## PENDAHULUAN

Tari Ratu Graeni merupakan salah satu tarian Sunda (rumpun tari Kreasi Baru) yang diciptakan pada tahun 1949 oleh R. Tjetje Somantri. Tari Ratu Graeni menceritakan seorang Ratu dari kerajaan Medang Kamulan yang sedang berlatih perang untuk menghadapi musuhnya, yaitu Prabu Gandawikalpa. Mengenai tarian ini, dijelaskan pula dalam wawancaranya dengan Irawati Durban Ardjo (wawancara; Bandung, 11 Februari 2022) salah satu murid R. Tjetje Somantri yang menyatakan bahwa:

Ratu Graeni berasal dari kerajaan Medang-kamulan yang hendak berlatih perang untuk menghadapi musuhnya, yaitu Prabu Gandawikalpa. Namun, dalam hal ini belum diketahui dan tidak ada sumber tertulis yang jelas mengenai latar belakang dan asal usul keluarga dan kerajaan Ratu Graeni tersebut.

Pernyataan lainnya tentang asal usul Ratu Graeni, berdasarkan wawancara dengan Arthur S. Nalan (wawancara; Bandung, 28 Juni 2022) tentang Kerajaan Medang Kamulan bahwa:

Kerajaan tersebut merupakan sebuah nama ibu kota pada saat berdirinya Kerajaan Mataram Kuno di daerah Jawa Tengah pada abad ke 8 M yang dipimpin oleh Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya. Pada saat itu muncul juga Ratu Shima yang berkuasa di Kerajaan Kalingga, dan merupakan Ratu pertama di tanah Jawa. Munculnya nama Ratu Graeni merupakan cerita fiksi sebagai gambaran dari sosok Ratu Shima yang mempunyai kharismatik dengan ketangkasan untuk melawan musuh-musuh yang menyerang Kerajaannya. Jadi dengan adanya sejarah tersebut memberikan inspirasi kepada R. Tjetje Somantri untuk membuat tarian dengan nama tari Ratu Graeni.

Tari Ratu Graeni ditarikan secara tunggal, dan berkarakter putri *lanyap* lebih menonjolkan sikap tegas, lincah, terampil dan sigap. Dalam bukunya Endang Caturwati yang berjudul Raden Tjetje Somantri (2000: 79) bahwa:

R. Tjetje Somantri menciptakan tari dengan memperkaya pembendaharaan gerak yang sudah dipelajari sebelumnya, seperti: Tari Wayang, Tari Topeng, dan Tari Jawa. Pembendaharaan gerak inilah yang menjadi sumber ciptaanya hingga melahirkan karya-karya tari yang digemari masyarakat dan masih berkembang hingga saat ini.

Perkembangan dan penyebaran hasil kreasi-nya, R. Tjetje Somantri tidak berjalan sendiri, Beliau dibantu oleh Tb. Oemay Martakusuma di dalam suatu wadah Organisasi Kesenian bernama B.K.I (Badan Kesenian Indonesia). Kemampuan dan wawasan sebagai tokoh Organisasi Kesenian serta kedudukannya sebagai Kepala Djawatan Kebudayaan Jawa Barat, sangat memberikan peluang yang besar bagi R. Tjetje Somantri untuk menciptakan dan mengembangkan jenis tari pertunjukan untuk putri.

Adapun faktor yang mendasari untuk memilih tari Ratu Graeni, berdasar pada hasil konsultasi dengan *team teaching*, disarankan lebih baik menyajikan tari Ratu Graeni yang menggambarkan penokohan. Untuk lebih meyakinkan diri sendiri, tahap selanjutnya dilakukan pula konsultasi dengan wali dosen, kakak tingkat, dan juga teman-teman seangkatan.



Gambar 1. Penyajian Tari Ratu Graeni  
(Dokumentasi: Guntara, 2022)

Berdasarkan saran-saran dan nilai akademis, pada akhirnya membuat sebuah keputusan untuk menjatuhkan pilihan pada tari Ratu Graeni. Selain itu, penulis merasa tertarik terhadap tari Ratu Graeni, karena terinspirasi dari sosok Ratu Graeni tersebut yaitu perempuan yang memiliki rasa cinta, keberanian, dan berjiwa patriotisme.

Selain itu alasan penulis untuk menyajikan tari Ratu Graeni karena sajian tari Ratu Graeni yang dapat disajikan secara tunggal. Seperti yang dijelaskan oleh Iyus Rusliana (2018: 34) menyatakan bahwa:

Bentuk penyajian tari tunggal adalah yang isi gambarannya mengkisahkan seorang tokoh . . . daya tarik pengungkapan bentuk penyajian ini adalah daya tarik personal, sehingga gerakannya dapat mencapai tingkat kerumitan yang tinggi, baik dalam pengungkapan bentuk-bentuk sikap dan gerak, posisi arah hadap dan arah gerak, pengaturan waktu ketika bergerak, maupun penyesuaian dengan karawitan dan pengaturan ruang yang terbuka peluang munculnya spontanitas dan atas kreativitas dalam menghidupkan tarian.

Hal tersebut yang memperkuat ketertarikan secara personal mengenai karakteristik Ratu Graeni secara kepenarian. Penulis merasa tertantang untuk dapat menyajikan tari Ratu Graeni dengan rasa percaya diri dengan teknik yang baik, pengkarakteran yang sesuai, dan dapat menguasai arena pertunjukan dengan berbagai pola lantai.

Selain itu adapula isi atau nilai yang terkandung dalam tarian tersebut. Isi tarian menurut Iyus Rusliana (2018: 26-31) menyatakan bahwa " yang dimaksud meliputi latar belakang ceritera, gambaran tarian, nama tarian, karakter tarian, dan unsur filosofis". Isi dalam tari Ratu Graeni ini merupakan gambaran sosok seorang wanita dengan keberanian yang luar biasa sebagai seorang Ratu yang memiliki rasa cinta dan bertanggung jawab dalam melindungi rakyat dan kerajaannya.

Begitupun nilai yang terkandung dalam tarian adalah memiliki jiwa patriotisme. Makna tari Ratu Graeni adalah sebagai pelindung, dipertegas (dalam Riyana Rosilawati dan Eti Mulyati, Jurnal Panggung, 2018: 45) yang menyatakan bahwa:

Figur seorang istri, yang cikal bakal dari *indung*. Istri ditempatkan pada posisi istimewa sebagai pemimpin dari seorang anak, melindungi anak, mengayomi, memberikan suri tauladan, dan bila dilihat dari pandangan agama Islam sebagai madrasah kehidupan, serta figur keindahan dari Sang Pencipta.

Tari Ratu Graeni masih memiliki peluang garap untuk dikembangkan sebagai tuntutan kreativitas dalam wilayah penyajian. Salah satu peluang garap yaitu penyaji menyajikan tari Ratu Graeni di sajikan secara tunggal, kemudian ada pemadatan dan pengembangan koreografi, arah hadap dan arah gerak juga perubahan pola lantai supaya bervariasi.

Terdapat peluang garap untuk mengubah koreografi dan iringan karawitan dalam penyajian tari Ratu Graeni. Dalam proses garap tari Ratu Graeni disajikan secara tunggal, mengembangkan level menari, posisi arah hadap dan arah gerak, serta pengembangan variasi koreografi tanpa mengubah ciri khas tarian tersebut. Variasi yang dimaksud adalah sisipan dengan memberi ornamen atau motif baru yang tidak merubah makna atau prinsip desainnya. Upaya tersebut sebagai bentuk kreativitas pada ranah gubahan tari, agar menarik untuk disajikan dan memberi kesan kepada penonton dengan garapan yang berbeda.

Mengenai tuntutan seorang penyaji yang harus memiliki kualitas kepenarian yang baik dengan cara menerapkan kreativitas pada ranah gubahan tari. Oleh karena itu, sumber gagasan dari penyajian tari ini difokuskan pada permasalahan bagaimana mewujudkan kreati-

vitasi untuk mendukung peningkatan kualitas kepeniaran yang lebih baik.

## METODE

Penulis menyajikan tari Ratu Graeni dalam kemasan penyajian yang baru tanpa menghilangkan identitas aslinya. Penulis menggunakan pendekatan metode garap gubahan tari yang dijelaskan oleh Iyus Rusliana (2018: 176) yang menyatakan bahwa:

Merekomposisi adalah menyusun kembali struktur tarian, yaitu pertama memadatkan maksudnya ada struktur tertentu yang dihilangkan, atau ragam geraknya digabungkan dengan struktur yang lain (baik struktur yang pola iramanya sama maupun berbeda). Kedua, memperkaya yaitu ada penambahan dengan struktur baru (terdapat satu-dua-macam struktur baru, ditempatkan pada bagian awal, tengah dan akhir, dilakukan satu-dua kali atau berulang-ulang. Ketiga, paduan-paduannya yaitu dampak dari merekomposisi struktur tarian ini, berarti ada penyesuaian dalam iringan karawitannya.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan untuk mengubah tari Ratu Graeni yaitu: eksplorasi, evaluasi, dan komposisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Garap

Pada dasarnya karya tari tidak bisa dibuat dengan cara yang bebas, melainkan ada pakem-pakem yang tidak boleh dihilangkan. Maka dari itu, untuk mewujudkan hasil karya Tari Ratu Graeni yang sesuai dengan harapan dengan teknik yang baik dan benar maka perlu dilakukan proses garap. Seperti yang telah dijelaskan oleh Sal Murgiyanto (1983: 17) menyatakan bahwa "penari harus memiliki keterampilan gerak, penghayatan, kemampuan dramatik, rasa irama, rasa ruang, dan kemampuan kreatif".

Proses garap tersebut melalui proses pencarian atau eksplorasi yang berkaitan dengan koreografi dan konsep sajian dalam gubahan

sebuah karya tari. Terdapat dua macam dalam kegiatan proses garap, hal ini dijelaskan oleh Iyus Rusliana (2019: 112-118) bahwa:

Mengenai dua tahapan proses garap yang penting dilakukan adalah diawali dengan tahap proses garap mandiri dan berlanjut ke tahap proses garap melalui pembimbingan. Proses garap mandiri adalah tahap awal proses garap yang dilakukan tanpa ada dosen pembimbing atau secara mandiri. Adapun proses garap melalui langsung oleh dosen yang ditugaskan secara formal oleh Jurusan Tari atau oleh Fakultas Seni Pertunjukan dengan mahasiswa menyajikan hasil dari proses garap mandiri, baik dengan presentasi dengan dosen secara langsung, maupun dalam bentuk rekaman.

Proses garap dalam minat karya seni penyajian tari Ratu Graeni ini dilakukan beberapa tahapan meliputi tahap eksplorasi, tahap evaluasi, dan tahap komposisi. Berikut beberapa tahapan proses garap yang dilakukan.

#### a. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan pencarian gerak untuk memperoleh gerak sesuai dengan yang diinginkan. Eksplorasi dalam bentuk penyajian tari dibatasi dengan ciri khas dan gaya dari tarian yang hendak disajikan. Maka dari itu, harus memantapkan diri dengan persiapan yang cukup matang supaya dapat mengolah kemampuan tubuh, juga dapat melakukan penjelajahan berbagai motif gerak. Pernyataan tersebut diperkuat oleh F.X Widaryanto (2009: 43) menyatakan:

Untuk menghasilkan koreografi yang sesuai dengan isi garapan, proses eksplorasi sangatlah dibutuhkan. Diawali dengan pencarian motif-motif gerak yang akan diolah dan menjadi bahan dasar pembuatan karya tari, sehingga menghasilkan pola gerak yang baru. Kemudian gerak yang dikembangkan diolah dengan elemen dasar tari seperti ruang, tenaga, dan waktu, juga terdapat pengolahan pola lantai.

Sebagai upaya untuk mewujudkannya memerlukan langkah-langkah tertentu dalam

melaksanakan tahap eksplorasi ini, ada beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

#### 1) Eksplorasi Mandiri

Dilakukan proses garap secara mandiri diawali dengan upaya melahirkan adanya gagasan, mengolah imajinasi dan mentransformasikannya ke dalam garapan, serta meninjau kembali ide yang disertai dengan sumber-sumber yang berkaitan dengan ide tersebut, dan tentunya berkaitan dengan identitas karakter dan ciri khas keaslian tariannya. Selain dari pada itu, penulis melakukan identifikasi melalui teknik gerak, karakter tarian dan suasana tarian sebagai acuan untuk melakukan pencarian gerak.

Tahap kedua, yaitu melakukan pencarian terhadap berbagai sumber-sumber literatur baik secara tertulis maupun wawancara. Tahap ini bertujuan agar penulis memahami dan menguasai tarian baik secara teks maupun konteks, juga menambah sumber pengetahuan untuk memudahkan dalam proses pengembangan karya tari ini. Pada tahap ketiga, dilakukan latihan mandiri dengan mengeksplor berbagai kemungkinan gerak-gerak untuk pengembangan koreografi. Latihan mandiri yang dilakukan adalah dengan cara mengaplikasikan teknik-teknik pengaturan tenaga dan waktu, ekspresi, pengolahan ruang serta memperdalam gerakan-gerakan yang sudah dipelajari.

Kemudian pada tahap keempat, dilakukan pengenalan audio bertujuan untuk merangsang tubuh melakukan gerak, dan supaya menghasilkan gerak yang sesuai dengan irama sehingga gerak tersebut dapat diresapi sesuai dengan pengungkapan ekspresi gerakannya. Pada tahap tersebut sangat membantu penulis untuk membuat sebuah karya penyajian yang baru, dan berbeda dengan penyajian tari Ratu Graeni yang sudah pernah digarap sebelumnya.

#### 2) Eksplorasi Sektoral Musik Tari

Kegiatan gubahan musik tari dilakukan secara keseluruhan yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan bentuk penggubahan koreografi sesuai dengan gagasan dalam penyajian tari Ratu Graeni. Kegiatan garap karawitan dilakukan bersama pangrawit Jurusan Seni Tari ISBI Bandung, dalam menentukan gubahan tersebut penata musik dan pembimbing ikut andil untuk memaksimalkan hasilnya. Selain itu, kegiatan ini dilakukan untuk menunjang bentuk penyajian tarian, juga dimaksudkan untuk memperkuat suasana yang hendak disampaikan kepada apresiator.

#### 3) Ekplorasi Sektoral Artistik Tari

Artistik merupakan pendukung pada suatu pertunjukan untuk lebih menghidupkan suasana sajian. Pada *setting* panggung menggunakan *backdrop* berwarna hitam, kemudian penulis mempunyai ide dengan menggunakan *shillouete* kertas, dan menggunakan satu buah level disimpan tepat didepan *shillouete*. Dibagian awal *shillouete* tersebut akan dirobek menggunakan *keris ladrang*, keluar menuju level.

#### b. Tahap Evaluasi

Tahapan berikutnya adalah evaluasi, yaitu menyeleksi dan menilai hasil dari eksplorasi. Tahapan ini sangat dibutuhkan untuk membenarkan dan mengoreksi hal-hal yang salah, baik dari unsur ragam gerak maupun karya penulisan. Apakah telah mencapai bentuk gerak yang sesuai dengan konsep yang diinginkan sesuai dengan teknik menari yang benar, dengan tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Hal ini dipertegas oleh F.X Widaryanto (2009: 74) yang menyatakan bahwa "Proses ini merupakan kegiatan saling mengupas kekurangan semua unsur yang mendukung khususnya struktur garap, baik dari segi gerak maupun teknik gerak".

Hasil dari eksplorasi dilihat dosen pembimbing, kemudian dinilai dan dikoreksi sebagai bahan evaluasi diri nantinya. Maka peran dosen pembimbing ini sangat membantu penulis dalam sebuah proses garap. Dalam tahapan evaluasi terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu, tahap evaluasi sektoral koreografi, evaluasi sektoral musik tari, evaluasi artistik tari, dan evaluasi unity.

#### 1) Evaluasi Sektoral Koreografi

Kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang sangat penting untuk mendapat koreksi serta saran dari pembimbing, baik dari segi praktik maupun dalam segi penulisan, guna terciptanya suatu garapan yang layak untuk dipertunjukkan. Saran dan koreksi ini bermanfaat bagi penulis untuk meningkatkan kepenarikan penulis dari segi gerak, teknik, dan ekspresi, sehingga dapat menghayati isi tarian Ratu Graeni yang disajikan sesuai dengan gagasan dan garapan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Iyus Rusliana (2019: 119) bahwa:

Adapun revisinya ini tidak hanya tertuju pada garapan praktiknya saja melainkan pula yang berbentuk tulisannya. Agar merevisinya pun terarah, maka semestinya diawali terlebih dahulu untuk memahami serinci-rincinya berbagai aspek penilaian...

Berikut hasil evaluasi koreografi selama proses garap. Pada bagian awal berdiri dibelakang *shilloute* mencoba menambahkan ragam gerak *sembada kanan* dengan membawa keris disebelah tangan kiri, kemudian geser kiri dengan tangan kanan *ukel*, kemudian *cindek*, *galeong kiri* lalu mengacungkan keris ke atas, *lontang kanan* dan kiri, *nyawang kiri*, *nojos keris* ke arah depan level, *trisik* menuju kembali ke level kemudian simpan keris *calik ningkat*.

Evaluasi pada bagian awal mengubah eksplorasi tari dengan mengembangkan suasana Ratu Graeni yang menggambarkan ketangkasan, dengan membawa keris sebagai senjata-

nya. Pose awal berdiri dibelakang *shilloute* menghadap ke depan dengan menyandang keris di tangan kiri, tangan kanan *sembada*, *kewong soder*, *sembada kiri*.

Pada eksplorasi gerak *geser kiri dan galeong* di hilangkan dengan langsung mencabut keris lalu di acungkan ke atas, kemudian membelah *shilloute* secara perlahan lurus dengan arah gerak dari atas ke bawah, maju kedepan dengan ragam gerak tojosan lalu *trisik*, sesudah sampai di level *galeong*, kemudian keris diacungkan ditangan kanan dengan arah hadap serong kanan, evaluasi pada ragam gerak ini harus lebih energik. Kemudian *kepret soder*, *sepak samparan*, *lontang kiri* dan kanan, lalu *nyawang kiri*, evaluasi pada ragam gerak ini harus lebih anggun dan lambat supaya menggambarkan sosok Ratu Graeni yang sedang mengkaji diri sebelum berlatih perang, lalu *kepret soder*, *sembada kiri*, *cindek*, kemudian masuk ke ragam gerak pokok yaitu *sembahan*.

Pada bagian tengah dilakukan pengembangan dan pemadatan beberapa koreografi tanpa merubah esensinya. Pengembangan ini dilakukan setelah ragam gerak *makutaan*, ditambahkan gerak baru yaitu dengan gerak *jiwir soder*, *trisik* menuju arah depan panggung. Kemudian, dilakukan pemadatan pada ragam gerak *pugeran*, setelah itu *cindek* dan masuk lagu *Kidung* dengan ragam gerak *jiwir soder*, *galeong* ke arah belakang menuju level. Setelah itu dilakukan pengembangan pada ragam gerak *ulin keris*, *tojosan maju*, *tangkisan*, *tojosan calik*, *tindak tilu*, *sembahan*.

Evaluasi bagian tengah ini, pada ragam gerak *candetan* sambil kepala *gilek* dan tangan harus lebih tegas, pada ragam gerak *meresan torso* harus lebih diolah lagi. Kemudian, pada ragam gerak *pugeran* dilakukan pengembangan dengan ragam gerak *kewong soder* sambil *trisik* dari arah kiri panggung menuju arah kanan panggung. Kemudian dilakuan penambahan

gerak saat berada di atas level dengan menambahkan ragam gerak *buang soder*, *sembada* kiri dan kanan, *galeong*, lalu mengacungkan *keris ladrang*, kemudian secara perlahan *keris ladrang* berada didepan kening sebagai ungkapan meminta perlindungan kepada Tuhan yang Maha Kuasa sebelum akan berlatih perang. Pada ragam gerak *tojosan* harus lebih tegas, dan bertenaga.

Pada bagian akhir, menambahkan motif gerak *buang soder* saat masih berada di atas panggung, *nyawang kanan*, *tangkisan*, kemudian *trisik* menuruni tangga menuju area depan *stage*. Evaluasi pada bagian akhir ini menghilangkan ragam gerak *nyawang* kanan dan *tojosan*, karena ragam gerak terlalu banyak dan diulang. Kemudian, diganti yang awalnya bergerak di atas panggung kini menjadi di area depan *stage* dengan ragam gerak *buang soder*, *sembada* kiri dan kanan, *galeong*, dan mengacungkan *keris ladrang* ke atas, lalu *pose*.

#### 2) Evaluasi Sektoral Musik Tari

Setelah penulis berkonsultasi dengan penata musik dan dosen pembimbing, maka terbentuk suatu gubahan musik pada penyajian tari Ratu Graeni. Penulis tidak mengubah struktur pada tari Ratu Graeni melainkan menambahkan karawitan pada bagian awal, tengah dan akhir. Penata musik menata pada bagian gerakan *ulin keris* pada bagian awal diiringi dengan suara rebab dan kecrek, untuk memberikan suasana ketangkasan seorang Ratu Graeni. Kemudian, setelah berada di atas level diiringi dengan suara suling yang memberikan gambaran sosok Ratu Graeni yang sedang mengkaji diri. Pada bagian tengah sajian, ditambahkan musik baru dengan lagu Kidung, supaya memberikan suasana seorang Ratu Graeni yang sedang meminta perlindungan kepada Yang Maha Kuasa sebelum berlatih perang. Peran dosen pembimbing dan penata musik sangat mem-

bantu untuk memberi saran, solusi dan semangat.

#### 3) Evaluasi Artistik Tari

Kegiatan bimbingan sektoral artistik tari ini terbagi menjadi dua bagian yaitu rias, busana dan *setting*. Tidak ada yang digubah sedikitpun riasan maupun busana tari Ratu Graeni, karena itu sudah menjadi pakem-pakem yang tidak bisa digubah kembali.

Dalam sebuah pertunjukan penggunaan *setting* panggung atau artistik tidak semata-mata hiasan belaka, melainkan faktor penting yang dapat menentukan nilai dramatik secara visual. Pada akhirnya *setting* panggung yang digunakan tidak menggunakan *shilloute* kertas, namun setelah melakukan proses bimbingan pada akhirnya diganti dengan menggunakan *shilloute* kain. Kemudian, level yang akan dipakai menjadi satu buah level panjang yang ditutup kain hitam, setiap sudutnya ditaburi kembang. Sedangkan, *backdrop* yang digunakan yaitu kain hitam yang ditengahnya ada kain putih dan dibentuk seperti persegi panjang. Kemudian, saat penari menuju kedepan level kain putih tersebut akan ditarik ke arah kanan dan kiri menjadi mengerucut menyerupai segitiga.

#### 4) Evaluasi Unity

Kegiatan unity atau keseluruhan merupakan kegiatan penggabungan, dilakukan dengan menggabungkan hasil bimbingan eksplorasi gerak, iringan dan *setting* panggung demi terwujudnya sajian tari Ratu Graeni yang berkualitas. Kegiatan evaluasi ini dilakukan satu minggu sekali sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dan dilihat seksama oleh dosen pembimbing dari keselarasan koreografi dengan musik tari sebagai pengiring, dan penggunaan *setting* panggung dalam sajian-nya.

### c. Tahap Komposisi

Tahap komposisi merupakan tahap akhir setelah sebelumnya melewati tahap eksplorasi dan tahap evaluasi. Semua hasil kreativitas selama proses ditata dengan baik dalam segi koreografi, musik tari, rias busana, *setting* maupun *lighting*. Sehingga terciptanya penyajian tari Ratu Graeni sesuai dengan yang diinginkan, tanpa menghilangkan esensinya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Sal Murgiyanto (1992: 11) bahwa:

Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa, sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh.

Adapun tahap komposisi ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

#### 1) Kesatuan Bentuk

Pada bagian awal penulis sudah berada dibelakang *shilloute* dengan gerak *ulin keris*, dan tojos keris seperti sedang membelah kain menuju level dengan iringan musik menggunakan gending tambahan berirama *kering*, serta penambahan suara rebab, kecrek, dan suling untuk mengisi koreografi yang telah ditambahkan. Pada saat gerakan *sembahan*, musik berganti menjadi *bendrong* berlaras *pelog*, dengan ketukan *sawilet*. Bagian tengah terdapat beberapa pepadatan dan pengembangan lagi sesuai dengan koreografinya, seperti pengembangan pada ragam gerak *nyawang kiri* dan *trisik* dan pepadatan pada ragam gerak *kiprah kembang kuray*. Pada bagian *tojosan* menggunakan *Bendrong* berirama *kering tilu*, dengan pengembangan arah hadap dan arah gerak yang bervariasi, serta menggunakan *lighting* yang mendukung. Bagian akhir ditambahkan pengembangan gerak dengan arah gerak menurun tangga menuju arah depan *stage*. Pada pengembangan bagian akhir ini ditambahkan pula musik baru sebagai gending penutup

dengan berirama *kering* dengan penggambaran sosok Ratu Graeni yang siap siaga untuk ke medan perang, dengan menggunakan lampu *zoomspot*.

#### 2) Perwujudan Unity

Penyajian tari Ratu Graeni digarap melalui beberapa pencarian penggubahan dari mulai koreografi, iringan musik tari, tata rias dan tata busana, serta artistik sehingga menjadi suatu garapan penyajian tari Ratu Graeni yang baru tanpa merubah esensinya. Iringan musik tari Ratu Graeni digarap sesuai dengan pengembangan dan pepadatan koreografinya dari mula bagian awal, tengah maupun akhir. Tata rias dan busana tidak sama sekali ada yang diubah karena sudah pakem dan menjadi sebuah karakter dari tari Ratu Graeni tersebut. Artistik yang digunakan yaitu *backdrop* berwarna hitam, dua buah level yang disatukan menjadi berbentuk persegi, dan *shilloute* kain yang ditempatkan tepat di belakang level tersebut.

Tari Ratu Graeni merupakan penggambaran sosok Ratu yang penuh dengan ketangkasan dan keberanian untuk melindungi rakyatnya dari serangan musuh yaitu Prabu Gandawikalpa. Selain itu, penulis berinterpretasi pada bagian awal saat sedang membelah kain *shilloute* menuju level yaitu sebagai simbol penari wanita yang dulunya dipandang negatif, namun dengan hadirnya karya R. Tjetje Somantri salah satunya tari Ratu Graeni menjadi sebuah pembaharu dan mendobrak pandangan masyarakat terhadap penari perempuan dari tabu menjadi tidak tabu lagi. Selain itu, menggambarkan emansipasi perempuan, dan berjiwa patriotisme.

## 2. Perwujudan Hasil Garap

Setelah melewati tahap ujian kolokium serta tahap eksplorasi, tahap evaluasi, dan tahap komposisi pada akhirnya terwujudlah gubahan



pada sajian tari Ratu Graeni yang berbeda namun tidak mengubah esensinya. Gubahan tersebut meliputi, desain koreografi, musik tari, serta artistik tari.

#### a. Sinopsis

Tari Ratu Graeni menceritakan seorang Ratu dari kerajaan Medang Kamulan yang sedang berlatih perang untuk menghadapi musuhnya, yaitu Prabu Gandawikalpa.

#### b. Deskripsi Karya

Tari Ratu Graeni merupakan salah satu tarian Sunda (rumpun tari Kreasi Baru) yang diciptakan pada tahun 1949 oleh R. Tjetje Somantri. Tari Ratu Graeni menceritakan seorang Ratu dari kerajaan Medang Kamulan yang sedang berlatih perang untuk menghadapi musuhnya, yaitu Prabu Gandawikalpa. Tarian ini berkarakter *lanyap*, menonjolkan sikap tegas, lincah, terampil dan sigap.

Penggarapan tari Ratu Graeni ini disajikan secara tunggal dengan gubahan yang dilakukan yaitu pemadatan dan pengembangan dalam segi koreografi, pola lantai, arah hadap, arah gerak, dan musik tari. Selain itu, rias busana dan *setting* panggung menjadi salah satu penegas konsep dan pendukung ungkap untuk menunjang tercapainya apa yang diharapkan dalam suatu pertunjukan.

Pelaksanaan pertunjukan tari Ratu Graeni ini diselenggarakan di G.K Sunan Ambu, dengan durasi 13 menit. Panggung yang digunakan berbentuk panggung *proscenium* dengan penataan *setting* dan *lighting* disesuaikan dengan gambaran tarian.

Adapun struktur koreografi berbagai tahap kegiatan hasil proses garap penulis, sebagai berikut:

- 1) Gerak Pengembangan Bagian Awal
- 2) *Tojos Keris*
- 3) *Calik Sembahan*
- 4) *Mundur Adeg-adeg*
- 5) *Geser Sembada Soder*

6) *Nyawang Kiri*

7) *Keupat Maju Reundeuk Obah Bahu*

8) *Keupat Mundur Reundeuk Obah Bahu*

9) *Kiprah Kembang Kuray*

10) *Kewong Soder*

11) *Nyawang Kiri*

12) *Candetan*

13) *Meresan*

14) *Makutaan*

15) *Ngayun, Trisik*

16) *Pugeran*

17) *Cabut Keris*

18) *Tojosan Maju*

19) *Tojos Mundur*

20) *Tindak Tilu*

21) *Sembahan Akhir*

22) Gerak Pengembangan Bagian Akhir

Selanjutnya terdapat iringan musik tari yang merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah tarian, juga merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang dijelaskan oleh Iyus Rusliana (2002:175) bahwa "tari bukanlah suatu seni yang berdiri sendiri, tetapi ia hadir senantiasa disertai dengan gamelan". Sebagai salah satu bentuk kretaitas maka dalam struktur iringan musik tari Ratu Graeni tidak ada yang diubah, melainkan adanya pengembangan dan pemadatan iringan musik pada bagian awal, tengah dan akhir, yang disesuaikan dengan pengubahan koreografinya, namun tanpa merubah esensinya.

Pada bagian awal terdapat gending tambahan berirama *kering*, serta penambahan suara rebab, kecek, dan suling untuk mengisi koreografi yang telah ditambahkan. Pada saat gerakan *sembahan*, musik berganti menjadi *bendrong* berlaras *pelog*, dengan ketukan *sawilet*. Bagian ini juga terdapat beberapa pemadatan dan pengembangan lagi sesuai dengan koreografinya, seperti pengembangan pada ragam gerak *nyawang kiri* dan *trisik* dan pemadatan

pada ragam gerak *kiprah kembang kuray*. Pada bagian *tojosan* menggunakan *Bendrong* berirama *kering tilu*.

Kemudian pada saat *calik sembah* akhir kembali berirama *sawilet*, dengan ditambahkan gending penutup berirama *kering* sebagai gambaran bahwa seorang Ratu yang penuh dengan kesigapan untuk melindungi rakyat dari serangan musuhnya.

Pada bagian penataan artistik tari terdapat rias, busana, property, setting panggung dan penataan lighting.

#### 1) Rias dan Busana

Rias dalam penyajian tari Ratu Graeni adalah sebagai berikut; *Alis cagak putri*, *Pasu teleng*, *Papaes dahi* dan *godeg euis*. Sedangkan Busana yang digunakan pada ujian akhir penyajian tari Ratu Graeni: *Makuta Binokrasi*, *Kilat bahu*, *Susumping*, *Kalung Susun*, *Gelang*, *kain Sinjang*, *Andong Pita*, *Apok*, *Kewer*, *Soder*, *Selempang*, *sobrah* dan *beubeur*.



Gambar 2. Rias Wajah Tari Ratu Graeni  
(Dokumentasi: Guntara, 2022)



Gambar 3. Busana Tari Ratu Graeni  
(Dokumentasi: Guntara, 2022)

#### 2) Properti

Properti yang digunakan dalam tarian ini yaitu *sampur/soder* dan *Keris*. *Keris* yang digunakan pada tarian ini adalah *keris ladrang*, yang memiliki fungsi sebagai senjata untuk pertahanan diri untuk melawan musuhnya.

#### 3) Setting Panggung

*Setting* panggung dalam penyajian tari Ratu Graeni terdiri atas penggunaan panggung *proscenium*. Penataan *setting* menggunakan *backdrop* berwarna hitam dengan bagian tengah dibuka untuk memperlihatkan layar putih tujuan tersebut untuk menampilkan *shillouete* pada bagian awal. Adapun penempatan level berada tepat di depan *shillouete* menggunakan satu buah level persegi panjang yang ditutup kain hitam. Penggunaan level ini menggambarkan singgasana Ratu Graeni.

#### 4) Penataan Lighting

Penggunaan *lighting* sangat memiliki fungsi untuk menerangi suatu obyek agar dapat mendukung sebuah pementasan, selain itu

*lighting* berfungsi sebagai pendukung suasana. Pada bagian awal saat penari ada di *shillouete* menggunakan lampu *fresnel*, dan saat penari maju ke arah depan kanan panggung menggunakan lampu *zoom spot*. Kemudian, pada ragam gerak bagian tengah menggunakan lampu *general*, pada bagian ragam gerak *ulin Keris Ladrang* menggunakan lampu *strobo* berwarna merah yang memberi kesan seorang Ratu yang sedang berlatih perang, kemudian dibagian akhir saat penari menuruni tangga menuju area depan *stage* menggunakan lampu *zoom spot*.

## KESIMPULAN

Tari Ratu Graeni ini merupakan salah satu tarian Sunda (rumpun tari kreasi baru) yang diciptakan oleh R. Tjetje Somantri pada tahun 1949. Tari Ratu Graeni ditarikan secara tunggal, dan berkarakter putri *lanyap*, tarian ini menceritakan seorang Ratu dari Kerajaan Medang Kamulan yang sedang berlatih perang untuk melawan musuhnya yaitu Prabu Gandawikalpa. Sebagai bentuk kreativitas dalam menyajikan tari Ratu Graeni maka ada ketentuan-ketentuan dalam pengembangan dan pematangan pada koreografi, iringan musik tari, rias busana dan *setting* panggung serta menggunakan *lighting* dengan tanpa menghilangkan identitas dan keaslian dari tari Ratu Graeni tersebut. Supaya dapat menarik tari Ratu Graeni yang baik dan benar dengan adanya kreativitas, maka diperlukan latihan dan bimbingan sehingga dapat tercapainya suatu garapan tari Ratu Graeni yang baru dengan teknik yang benar.

Terbentuknya kreativitas dalam karya tari ini tentunya tidak lepas dari beberapa tahapan yang harus dilalui. Penulis menggunakan metode gubahan dari Iyus Rusliana sebagai pijakan dalam proses garap tari ini. Tahapan yang dilalui ialah eksplorasi, evaluasi dan

komposisi. Penulis berharap dengan terwujudnya tari Ratu Graeni ini mampu menjadi tolak ukur kemampuan penulis dalam berkreaitivitas. Adapun penyajian tari Ratu Graeni ini semoga bermanfaat untuk masyarakat atau para apresiator dan sebagai sumber inspirasi, juga memperkenalkan tarian-tarian tradisi kepada penonton awam mengenai tarian-tarian klasik karya R. Tjetje Somantri salah satunya tari Ratu Graeni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Amirul. 2014. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Parongan Akhyar Utomo Di Desa Kecapi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara*. Jurnal seni musik. Vol. 3 no.1: 6.
- Ardjo, I. D. (2007). *Tari Sunda Tahun 1880-1990*. Bandung: Pusbitari Press Bandung.
- Caturwati, E. (2019). *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Bandung: Unpad Press.
- Caturwati, E. (2000). *R. Tjetje Somantri*. Yogyakarta: Tarawang.
- Caturwati, E. (2007). *Tari Di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Rosilawati, R., & Mulyati, E. (2018). *Patriotisme Perempuan Sunda Dalam Tari Ratu Graeni*. Bandung: Jurnal Panggung 28.
- Rusliana, I. (2018). *Tari Wayang*. Bandung: Sunan Ambu Press Bandung.
- Rusliana, I. (2019). *Kreativitas Dalam Tari Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press Bandung.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *"Koreografi"*. Jakarta: Depdikbud
- Murgiyanto, Sal. 1992. *"Koreografi"*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.

Nugraha, Onong. 1982/1883. "Tata Busana Tari Sunda Jilid 1". Bandung: Proyek Pengembangan Intitut Kesenian Sub Proyek ASTI Bandung.

Widaryanto, FX. 2009. *Koreografi*. Jurusan Tari ISBI Bandung.